

TINJAUAN BUKU

Gods at War: Ilah-ilah dalam Peperangan (Mengalahkan Berhala-berhala yang Ingin Merebut Hati Anda) oleh Kyle Idleman. Terjemahan Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literature Perkantas Jatim, 2018 (270 hlm).

Pendahuluan

Kyle Idleman adalah seorang pendeta di Southeast Christian Church, di Louisville, Kentucky yang merupakan gereja terbesar keempat di Amerika Serikat, dengan lebih dari 20.000 jemaat hadir setiap akhir pekan. Kyle Idleman juga seringkali diundang menjadi pembicara dalam beberapa konvensi regional dan nasional di Amerika. Tidak hanya berkotbah dan menjadi pembicara, Kyle juga adalah seorang presenter dari seri kurikulum video seperti “Not A Fan” dan “H20”. Kyle juga aktif menjadi seorang penulis dan telah menghasilkan bukubuku lain: *Not a Fan* (mendapat penghargaan *best-seller*), *The End of Me*, dan *Grace is Greater*.¹

Dalam bukunya yang berjudul *Gods at War*, Kyle mengajak pembacanya untuk melihat pertempuran spiritual yang terjadi di dalam hati setiap orang percaya. Ia tidak hanya menjelaskan hal apa yang bisa menggulingkan Allah dari hati umat-Nya, tetapi Kyle juga menjelaskan bagaimana umat bisa menempatkan Allah sebagai yang utama, bertakhta dalam hati umat-Nya. Buku ini terbagi dalam 13 bab yaitu; bab 1 (penyembahan berhala adalah persoalan utama), bab 2 (medan perang para allah), bab 3 (allah yang cemburu), bab 4 (memanggil semua allah), bab 5 (allah makanan), bab 6 (allah seks), bab 7 (allah hiburan), bab 8 (allah kesuksesan), bab 9 (allah uang), bab 10 (allah prestasi), bab 11 (allah cinta romantis), bab 12 (allah keluarga), bab 13 (allah keakuan). Didalam setiap bab yang disajikan, Kyle berusaha menjernihkan pemikiran orang percaya terhadap penyembahan berhala di abad modern ini. Penyembahan berhala

¹Catatan redaksi: buku ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Perkantas Jatim.

zaman sekarang bukan lagi dalam bentuk ritual penyembahan patung, makam leluhur, atau simbol-simbol tertentu.

Penyembahan Berhala Abad Modern

Buku ini, hadir atas keprihatinan Kyle terhadap pandangan abad modern mengenai penyembahan berhala. Semakin majunya zaman khususnya dalam konteks barat, sudah jarang orang yang membangun sebuah patung emas lalu berlutut dan menyembahnya. Banyak orang berpikir dirinya sudah tidak lagi melakukan penyembahan berhala. Kyle mengatakan bahwa, “pada era ini, penyembahan berhala telah dianggap sebagai dosa yang kuno, sudah sepi peminatnya, bahkan tampak begitu primitif dan tidak relevan lagi di abad ini.” (hl.13). Kyle melihat bahwa dosa penyembahan berhala adalah akar dari segala dosa yang sedang digumuli setiap orang percaya masa kini. Dengan mendasarkan pada 10 Perintah (Keluaran 20), banyak orang mengira telah melanggar perintah ketiga, keempat namun tidak melanggar perintah pertama: ”Jangan ada padamu allah lain dihadapan-Ku”. Karena pelanggaran terhadap sembilan perintah lainnya selalu diawali dengan melanggar perintah pertama (lih. hl.13).

Dalam buku ini, Kyle mengajak orang percaya untuk melihat penyembahan berhala dari sisi dengan lebih mendalam. Ilah-ilah ini tidak lagi hadir dalam bentuk patung dan gambar dewa-dewi, tetapi mereka hadir secara ‘sepertinya’ normal, sehingga orang percaya tidak mampu mengenali sebagai “berhala”. Bahkan ilah-ilah ini bersembunyi, menyelinap kedalam sistem berpikir orang percaya, membuat orang percaya memaklumi dosa, bahkan menganggap dosa sebagai sebuah kewajaran. Kekuatan para ilah ini tidak bisa diremehkan karena menggunakan pekerjaan, relasi, cita-cita, keinginan, keluarga, cinta, takhta, dan kesenangan untuk merebut hati orang percaya. Meninjau pergumulan dosa melalui kacamata penyembahan berhala memberikan sudut pandang baru mengenai banyaknya ilah-ilah modern yang hingga kini aktif di dalam hidup umat-Nya.

Mengenali Wujud Baru Penyembahan Berhala

Bab pertama, Kyle memulainya dengan memberikan pemahaman baru mengenai wujud ilah-ilah yang berperang didalam hati orang percaya. Kyle

menunjukkan beberapa studi kasus yang menunjukkan bahwa sebuah pilihan, tindakan, keputusan, kemarahan, kekecewaan dan gaya hidup sangat memungkinkan untuk mendeteksi ilah-ilah yang bersembunyi dalam hati orang percaya. Jika sesuatu hal sudah bertujuan untuk memuliakan dan memuaskan diri sendiri maka pada saat itulah sesuatu itu menjadi berhala. Jika umat percaya rela meninggalkan atau mengabaikan Allah demi sesuatu, maka sesuatu itu pastilah telah menjadi berhala (lih. hl. 32). Apapun di dunia ini bisa dibentuk menjadi berhala; makanan, seks, hiburan, kesuksesan, uang, prestasi, cinta romantis, keluarga bahkan diri sendiri bisa menjadi berhala keakuan. Penyembahan berhala adalah inti dari persoalannya sedangkan fenomena atau tindakan adalah akibatnya.

Maka dari itu, Kyle juga mengajak pembacanya fokus pada tempat di mana para ilah itu berperang. Penyembahan berhala masa kini terjadi didalam hati umat percaya. Hati adalah inti dan pusat yang berarti hati mencerminkan identitas sejati umat Allah. “seperti air mencerminkan wajah, demikian hati manusia mencerminkan manusia itu.” (Amsal 27:19). Hati adalah identitas umat Allah, karena itulah, para ilah bertarung habis-habisan untuk memperoleh setiap inci hati orang percaya agar menjadi wilayah kekuasaannya (Lih. hl. 38). Maka dari itu Kyle mengajak orang percaya untuk berani menyelidiki hati. Tidak hanya fokus pada permasalahan dosa yang tampak, tetapi harus berani menelusuri hingga ke akar dari permasalahan dosa tersebut, yaitu hati yang telah sujud menyembah suatu ilah. Segala sesuatu berakar dari apa yang sedang terjadi di dalam hati. Dalam beberapa bagian Yesus menyatakan bahwa yang terjadi di dalamlah yang penting (Matius 15:8), “Hati adalah medan peperangan berhala karena segala sesuatu terpancar dari hati seseorang” (hl. 43). Perintah mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi. Allah ingin dikasihi secara utuh bukan karena kekurangan kasih, tetapi karena mengetahui bahwa ilah berhala hanya mendatangkan penderitaan dan kehampaan bagi umat-Nya.

Memahami Kecemburuan Allah

Sepertinya, tidakkah lucu jika Allah yang adalah Raja di atas segala raja, Pencipta alam semesta, ternyata memiliki kecemburuan terhadap kesenangan umat-Nya (seperti: makanan, seks, hiburan) dan kekuasaan yang dikejar oleh

umat-Nya (seperti: kesuksesan, uang, prestasi), bahkan ketika lebih mengasihi: anak, istri, suami, atau kekasih ketimbang Diri-Nya. Namun dalam bagian ini Kyle mengajak pembaca untuk memahami kecemburuan Allah sebagai sesuatu “ketakjuban” (lih. hl. 51-2). Hal ini dikarenakan satu-satunya hubungan yang diminati Allah adalah hubungan yang eksklusif dan berkomitmen. Allah tidak berminat menjalin sebuah hubungan “tanpa ikatan” dengan umat-Nya dan tidak menginginkan umat-Nya membagi hatinya dengan pihak lain. Inilah jenis komitmen radikal, bahwa Allah ingin dicintai sepenuh hati, jiwa, dan akal budi. Kecemburuan Allah terhadap ilah yang sedang berjuang merebut takhta hati umat-Nya bukan karena Allah merasa takut akan kekurangan kasih umat-Nya. Di sini harus dipahami di dalam kemutlakan, Allah tetaplah Allah yang sempurna sekalipun hati umat-Nya direbut oleh para ilah, karena kasih-Nya menguras seluruh diri-Nya.

Kecemburuan Allah begitu mengagumkan, sebagai sang Pencipta alam semesta dengan merelasikan diri-Nya secara mendalam, seperti “Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu” (Ul 4:24). Intoleransi Allah terhadap penyembahan berhala berasal dari semangat cinta-Nya yang begitu besar dan kuat. Berdasarkan kasih-Nya ini Allah akan terus mengejar hati umat-Nya, sekalipun telah dikecewakan, diabaikan, dan ditolak secara kejam. (Lih. hl. 60). Ia rindu umat-Nya memilih-Nya sebagai satu-satunya Pribadi yang bertakhta dalam hati umat-Nya, di dalam Yesus Kristus.

Ajakan untuk Menjadikan Allah sebagai Satu-satunya

Maksud bagian ini adalah dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen dan sebagai warga gereja-gereja, khususnya dalam ibadah. Dalam setiap bab, Kyle selalu menutupnya dengan sebuah penawaran untuk kembali memilih Yesus sebagai satu-satunya; sumber kepuasan, sukacita, sumber hiburan yang sejati. Bahkan Yesus tujuan hidup setiap umat, yang dapat memelihara umat-Nya dengan sempurna dan sumber kasih yang sejati. Singkatnya Yesus adalah segalanya dan satu-satunya; tidak ada satu hal pun yang cukup untuk menggantikan posisi Allah didalam hati umat-Nya.

Kyle mengajak pembacanya untuk mengalahkan ilah-ilah asing bukan dengan menyingkirkannya, tetapi dengan menggantikannya dengan Kristus.

Maka dari itu, buku ini, mengarahkan pembacanya untuk memiliki *biblical worldview* agar dapat melihat segala sesuatunya berdasarkan kebenaran Kristus. Buku ini sangat baik untuk dibaca oleh semua kalangan, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, beserta ilustrasi-ilustrasi yang membuat buku ini selalu menarik didalam setiap babnya.

Buku ini juga sangat baik untuk di baca oleh para rohaniwan, untuk melihat dan merumuskan atau memfokuskan kobtah, pembinaan iman Kristen bahkan pemuridan, sehingga tidak hanya berfokus pada transformasi moral tetapi transformasi hati dan pikiran, karena hati adalah sumber dari segalanya. Ini jugalah yang menjadi tujuan Kyle Idleman bagi para pembacanya yaitu transformasi hati sehingga menghasilkan pikiran dan tindakan yang memuliakan Allah.

Theana Willona

Transforming Discipleship: Making Disciples a Few at a Time. Revised and Expanded oleh Greg Ogden. Downers Grove: InterVarsity, 2016 (221 hl)²

Greg Ogden adalah seorang yang mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan konsep dan praktik pemuridan. Setelah menjadi pendeta selama 24 tahun ia menjadi direktur program D.Min di Fuller dengan keahlian akademis dalam pemuridan (1998-2002) dan terakhir menjadi pendeta khusus untuk pemuridan di Christ Church, Oak Brook sampai dengan 2012. Bukunya *Discipleship Essentials* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1998 telah dicetak ulang belasan kali. Sekarang ia menjadi pendiri dan rekanan dalam *Global Discipleship Initiative*, sebuah lembaga pelayanan yang melatih, meng-*coach* dan menginspirasi para pemimpin Kristen untuk mengembangkan pemuridan. Dengan rekam jejak seperti di atas Ogden menjadi salah satu pribadi yang berotoritas untuk menuliskan topik pemuridan.

² Catatan redaksi: buku ini adalah karya yang diperluas dan direvisi atas buku dan penerbit yang sama tahun 2003. Buku ini telah ada terjemahan bahasa Indonesiannya dalam sub judul terjemahan *Pemuridan yang Mengubahkan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014).

Dalam pengantar buku *Transforming Discipleship*, Ogden menuliskan bahwa strategi pemuridan merupakan investasi hubungan, pelipat-gandaan dan proses transformasi (hl. 16). Ia membagi bukunya dalam tiga bagian: (1) defisit dalam pemuridan, (2) dasar Alkitab tentang pemuridan dan (3) strategi pemuridan. Jadi bukan sekedar program gereja.

Menurut Ogden *deficit* atau kekurangan pemuridan dalam gereja disebabkan kelompok kecil yang ada bersifat permukaan saja (hl. 22). Para petobat yang menjadi Kristen tidaklah menjadi murid. Kemudian beliau menguraikan bahwa ada sejumlah tanda alkitabiah dalam gereja untuk menilai kondisi terkini gereja (hl. 24-39): (1) para pelayan seharusnya proaktif dan bukan pasif, (2) kehidupan Kristen yang disiplin bukan seadanya, (3) pemuridan bersifat holistik dan bukan bersifat pribadi belaka, (4) dalam hal budaya, mentransformasi bukan mengikuti, (5) gereja adalah hal mendasar bukan pilihan, (6) tentang Alkitab: menguasai bukan buta Alkitab, serta (7) kesaksian yang aktif dan bukan pasif. Ogden mendorong para pembaca untuk mengevaluasi diri atau gerejanya dengan tanda-tanda di atas.

Dengan evaluasi itu, kemungkinan para pembaca menemukan jurang antara kondisi aktual dan ideal gereja. Ogden memberi bahan yang baik untuk para pemimpin gereja untuk mulai meneliti kondisi gerejanya masing-masing. Poin evaluasi yang mungkin perlu ditambahkan untuk melengkapi Ogden adalah hubungan di dalam gereja, yaitu keterbukaan. Hal ini perlu karena salah satu perhatian Ogden sendiri adalah hubungan dalam kelompok kecil yang menurutnya sering hanya di permukaan, dan menyebutnya sebagai masalah yang mendasar.

Malaise atau kekacauan tentang pemuridan terjadi karena gereja tidak menghasilkan “Kristus kecil” (Ogden mengutip C. S. Lewis). Ogden menguraikan delapan penyebab kekacauan ini, yaitu: (1) penyimpangan dari panggilan utama, panggilan utama para pemimpin adalah memuridkan. (2) memuridkan sebagai program sehingga tidak terbangun hubungan-hubungan. (3) mengerdilkan kehidupan Kristen. Injil hanya sekedar tentang hidup kekal. (4) pemahaman bertingkat tentang pemuridan. Orang-orang hanya sekedar cukup menjadi Kristen, tidak mau menjadi murid. (5) ketidak-sediaan untuk melakukan panggilan pemuridan kepada orang-orang. (6)

pandangan yang terbatas untuk menjadi komunitas para murid. (7) tidak jelasnya jalan menuju kedewasaan. (8) kurangnya memuridkan secara personal (hl. 41-57). Ogden mendorong para pembaca untuk mengevaluasi diri juga berdasarkan poin-poin ini. Dengan mengevaluasi delapan poin ini setiap pemimpin gereja dapat melihat seberapa siap gerejanya untuk menjalankan pemuridan. Dari sistematika penulisan, bagi Ogden, jika gereja telah melihat kondisi terkini gerejanya, barulah siap untuk memikirkan dan menerapkan konsep dan strategi pemuridan yang diuraikan dalam bab-bab berikutnya.

Sebagai landasan Alkitab tentang pemuridan, Ogden menyatakan bahwa Kristus memanggil para murid menjadi tiga tahapan: “datang dan lihatlah”, “ikutlah Aku” dan “datang dan diam bersamaKu” (hl. 64). Panggilan ini hanya kepada dua belas murid. Bukan kepada orang banyak. Menurut Ogden kelompok yang kecil ini adalah karena alasan strategis, yaitu memudahkan terjadinya internalisasi kehidupan Kristus dalam diri murid-murid dan nantinya merekalah yang akan melakukan pelipat-gandaan (hl. 66-72). Kristus sendiri menjadikan dirinya secara pribadi sebagai alat untuk mentransmisi hidupnya kepada para murid (hl. 75). Ogden menggunakan teori kepemimpinan situasional untuk memperlihatkan peran Kristus dibandingkan peran para murid dan tingkat kesiap-sediaan para murid (hl. 80): pengundang - pencari, contoh hidup - pengamat dan peniru, guru yang provokatif - murid dan penanya, coach yang mendukung - misionaris jangka pendek, pendelegasi utama - para rasul. Ogden dalam bagian ini menggunakan pendekatan yang unik: menggabungkan konsep Alkitab dengan teori kepemimpinan modern. Sebagian ahli Perjanjian Baru tentu tidak akan menyetujui hal ini karena terkesan memaksakan teks Perjanjian Baru kepada teori kepemimpinan modern. Setidaknya, Ogden berhasil menjelaskan gambaran tingkatan hubungan guru-murid dalam Alkitab dengan lebih nyata.

Ogden melandaskan pemuridan juga kepada apa yang dipikirkan dan dipraktikkan Paulus. Menurut Ogden pemuridan dalam konsep Paulus menjadi seperti orang tua rohani. Ia menunjukkan bahwa Paulus banyak menggunakan gambaran hubungan orang tua dengan anaknya ketika ia berinteraksi dengan jemaat-jemaat dalam surat-suratnya. Tidak heran Ogden

menyatakan bahwa unit utama pemuridan adalah rumah tangga Kristen! (hl. 96). Tujuan Paulus untuk kehidupan Kristen adalah mencapai tingkat kedewasaan dalam Kristus (hl. 97). Hal ini dicapai melalui sebuah proses transformasi yang Ogden gambarkan seperti beberapa tingkatan kehidupan dan kebutuhannya, yaitu (hl. 100): bayi membutuhkan model dan arahan, anak-anak membutuhkan kasih dan perlindungan, remaja membutuhkan kebebasan yang meningkat dan pembentukan identitas, orang dewasa membutuhkan kebersamaan dan kesaling-bergantungan. Kembali Ogden mengintegrasikan konsep Alkitab dengan teori modern, dalam hal ini dari disiplin psikologi perkembangan. Keberatan dan manfaat yang sama seperti bagian sebelumnya berlaku untuk hal ini, yaitu memaksakan teks pada teori modern tetapi pada saat bersamaan memberikan gambaran yang lebih hidup tentang hubungan orang tua rohani dan anak rohani.

Untuk bagian-bagian landasan Alkitab dalam buku ini, ada beberapa hal yang Ogden bisa dikembangkan lebih lanjut. Misalnya Ogden tidak mempunyai landasan Alkitab mengapa jumlah kelompok harus tiga atau empat. Bukankah lebih Alkitabiah 10 seperti Musa atau 12 seperti Kristus? Bagi Ogden pertanyaan ini dijawab lebih karena alasan strategis atau praktis seperti yang ia tulisa dalam Apendix 1, halaman 203-204. Sedikitnya Ogden harus menekankan bahwa dalam pelbagai kesempatan Yesus beserta 'hanya' dengan tiga murid, yaitu: Petrus, Yakobus dan Yohanes. Hanya mereka yang bersama Yesus ketika Yesus membangkitkan anak Yairus (Mrk 5:37-42; Luk 8:50-55), dalam peristiwa transfigurasi Kristus (Mat 17:1-2) dan ketika berdoa di Taman Getsemani (Mat 26:36-39; Mrk 14:32-3). Ogden juga dapat memberikan alasan praktis bahwa jumlah yang kecil memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih intim dan mendalam. Kedua, Ogden tidak membahas gereja dalam Kisah Para Rasul, khususnya gereja di Yerusalem. Kisah Para Rasul pasal 1-8, khususnya 2:41-47, 4:32-36, seharusnya menggambarkan kehidupan gereja mula-mula di Yerusalem. Harapannya, eksposisi gereja di Yerusalem dapat melengkapi gambaran pemuridan dalam gereja di masa Perjanjian Baru. Ketiga, Ogden kurang menguraikan peran Roh Kudus dalam pemuridan. Secara teologis, Allah adalah sumber pemuridan, Kristus adalah pusat pemuridan, tetapi Roh Kudus tidak dibahas kaitannya dengan pemuridan. Roh Kuduslah yang bekerja dalam diri setiap

orang Kristen sehingga ia bisa bertobat dan dapat bertumbuh menjadi murid yang mengembangkan buah Roh.

Di bagian ketiga Ogden menguraikan strategi pemuridan dalam gereja. Yang pertama ia menyatakan bahwa pemuridan adalah tentang hubungan. Dan ini merupakan investasi kehidupan di mana ditandai dengan keintiman, saling bertanggung-jawab di antara anggota, keunikan tantangan tiap anggota dan keterbukaan untuk mengalami perubahan hidup. Yang kedua, pemuridan adalah pelipat-gandaan. Bukan hanya pribadi mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani tetapi juga menghasilkan kembali kehidupan Kristen lainnya (131). Ogden mengkritik pola pemuridan satu ke satu orang. Sebagai alternatif, yang menurutnya Alkitabiah, jumlah anggota kelompok pemuridan adalah bertiga atau berempat. Ketiga, pemuridan akan menghasilkan transformasi. Untuk mencapai transformasi menurut Ogden diperlukan 4 hal (145-162): saling percaya yang transparan, Firman Allah yang benar dalam komunitas, akuntabilitas perubahan hidup dan terlibat dalam misi yang dirancangan Allah. Keempat, pemuridan haruslah praktis, dapat dijalankan. Ogden menyarankan agar dicaril dua-tiga orang yang setia dan mau diajar (167-170) dan mulailah memuridkan mereka. Kemudian mereka akan didorong untuk memuridkan yang lainnya. Terakhir, Ogden melihat bahwa khotbah, sekalipun ada keterbatasan, dapat mendukung pemuridan (187-189). Khotbah adalah deklarasi Injil dan dapat menjelaskan hal-hal tentang pemuridan dan menantang jemaat untuk mengambil keputusan. Dari hal-hal strategis yang diuraikan oleh Ogden terlihat bahwa pemuridan berbeda dengan kelompok sel. Walaupun dalam kelompok sel bisa terjadi pemuridan, tetapi kelompok sel dengan penekanan multiplikasinya sering kali jatuh pada perkembangan kuantitas serta sekedar kelompok sosial yang dekat hubungan antar anggotanya tetapi bisa tidak mendalam. Pemuridan lebih menekankan kualitas baik dari segi hubungan antar anggota dan kesungguhan upaya terjadinya transformasi hidup. Dengan demikian gereja-gereja yang sudah cukup berhasil mengembangkan kelompok sel tinggal selangkah lagi menuju gereja yang memuridkan dengan mengembangkan aspek kualitas.

Buku *Transforming Discipleship* bisa menjadi buku pertama yang dibaca untuk mendapatkan informasi awal tentang pemuridan. Dengan

bahasa yang mudah dicerna dan sistematika yang baik maka para pembaca akan mendapat manfaat besar. Data-data Alkitab diuraikan, tetapi juga dijelaskan hal-hal strategis dan bahkan praktis. Ogden mengembalikan pemuridan kepada esensinya: hubungan dari diri pemurid kepada murid yang mengubah dan memberi inspirasi untuk memuridkan yang lainnya. Inilah yang perlu gereja-gereja lakukan: kembali kepada hal utama dalam kehidupan gereja yaitu pemuridan. Dengan demikian buku ini juga memberi dorongan kepada para pemimpin gereja bahwa tugas utama mereka adalah memuridkan!

Djeffry Hidajat

Pendidikan Nasional Indonesia: QUO VADIS? oleh Ferry Yang, Ph. D, 2018. Malang: Media Nusa Creative/Anggota IKAPI, 2018 (xii+ 168 hlm).

Ferry Yang, Ph.D. seorang konsultan pendidikan, menyelesaikan studinya di *Trinity Internasional University*, Chicago, USA. Berbekal pengalaman di dunia pendidikan sejak tahun 1998, menjadi dosen di beberapa universitas, staf ahli dan kepala sekolah salah satu sekolah ternama di tanah air, Yang kemudian mendirikan “The Yang Academy” sebagai bentuk kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, mencakup setiap pendidik maupun nara didik, khususnya di Indonesia. *Pendidikan Nasional Indonesia: QUO VADIS?* (2018) merupakan tulisan pertama Yang, sebagai bentuk kepeduliannya untuk transformasi pendidikan di Indonesia. Bagi Yang arah pendidikan di Indonesia belum mencapai pada tujuan pendidikan seperti yang disuarakan oleh bapak pendidikan Indonesia sendiri yaitu untuk “memanusiakan manusia” – *Ki Hadjar Dewantara*. Maka berbekal pendidikan dan pengalamannya di dunia pendidikan, 2 (dua) tema besar kemudian diusung oleh Yang dalam buku ini, yaitu “Tinjauan terhadap Pendidikan di Indonesia” dan “Proposal Pendidikan Formal di Indonesia Berbasis Pancasila”. Yang mengajak setiap pendidik Indonesia masa kini dan pemerintah Indonesia tentunya, untuk bersama memikirkan kembali bagaimana pendidikan formal di Indonesia saat dapat “dilaksanakan, dievaluasi dan direnovasi berlandaskan identitas bangsa Indonesia sendiri

yaitu Pancasila sehingga mencapai suatu tujuan pendidikan yang mulia” (hl.vii).

Pada bagian pertama, Yang meninjau sistem pendidikan di Indonesia yang berjalan sebagai warisan budaya bangsa yang perlu untuk ditegaskan lagi kejelasan arah pelaksanaannya, maka *reviewer* mendapati bagian ini dapat di bagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan pemahaman akan permasalahan mengenai arah pendidikan Indonesia yang sedang berjalan menurut penelitian penulis, yaitu:

1. Gnothi Seauton (Kenali Dirimu Sendiri) Pendidikan Indonesia

Bagian ini merupakan cakupan dari 4 bagian: (1) Pendidikan Manusia, (2) Pendidikan Pada Era Revolusi Industri dan (3-4) Pendidikan Wawasan Bangsa.

Penulis mengawali bagian ini dengan menyatakan ia sepaham dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai *eksistensi* dari keberadaan manusia yang dapat disebut sebagai manusia sejati (hl. 3), disematkan kepada mereka yang dalam kehidupannya melakukan segala sesuatu bermanfaat bagi dirinya, bangsanya serta orang lain secara lebih luas. Maka jika seorang manusia hanya berbuat sesuatu untuk dirinya, ia belum dapat disebut berkembang menjadi manusia sejati. Yang ingin menekankan mengenai sinergi segala perbuatan seorang manusia yang tidak dipengaruhi oleh perbedaan status, kekayaan, ras, agama, bangsa dan berbagai hal lainnya, karena setiap manusia memiliki nilainya sendiri melampaui nilai seluruh isi dunia dan diciptakan menurut gambaran Sang Pencipta (hl. 6).

Dari pemikiran nilai setiap manusia, menjadi dasar yang mendorong pendidikan dibangun, dilakukan dan diberikan dengan baik kepada siapa pun manusia itu, karena pendidikanlah yang dapat membuat manusia *gnothi Seauton* (mengenali diri sendiri) mengenali dirinya sebagai pribadi yang memiliki tugas/ tujuan yang mulia ketika diciptakan oleh Tuhan. Maka pendidikan pun harus jelas “mengenali dirinya” untuk dapat mengarahkan setiap manusia yang mengikuti arah pendidikan yang diterima.

Dunia pendidikan yang mengenali arah pelaksanaan pendidikannya akan sangat menolong setiap manusia untuk mendapatkan:

i. Didikan yang seharusnya yaitu membuat manusia mencapai level optimal menggunakan keistimewaannya sebagai ciptaan Tuhan yang mulia melebihi ciptaan lain. Penulis menyatakan bahwa level pendidikan Indonesia mengalami kecacatan karena berhenti pada level *reward and punishment* serta *fencing* yang jika ditelusuri bukanlah level pendidikan yang layak untuk memanusiaikan manusia dan belum sampai pada level tertinggi yaitu level (DIRE) Dialog, Imajinasi, Rasional dan Empati (hl. 7-8). Pendidikan Indonesia kini berada pada posisi yang salah karena justru mematkan keunikan yang dimiliki seorang manusia (lih. 25), dan terlalu fokus menjawab kebutuhan pasar kerja masa kini.

ii. Didikan yang membebaskan yaitu seperti slogan yang oleh dunia pendidikan Indonesia lekat dengan sosok R.A. Kartini “*Habis gelap terbitlah terang*”. Pendidikan bertujuan untuk membebaskan setiap manusia dari pemikiran yang tidak mengerti akan tujuan keberadaannya. Maka menurut Yang pendidikan nasional perlu memiliki desain program yang terintegrasi di semua level, menghargai dan menjaga kebhinekaan serta harus yang dapat menopang keutuhan negara (lih.38).

iii. Didikan yang memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan untuk belajar dan kebutuhan untuk hidup. Manusia tidak dapat belajar tanpa memiliki hidup, maka benar pernyataan “*Belajarlah seakan engkau akan hidup selamanya, dan hiduplah seakan engkau akan mati esok*”- Mahatma Gandhi (lih. hl. 41-42). Artinya manusia berkecenderungan untuk belajar dan hidup, sebagai hal yang mendasar, karena selama manusia hidup ia akan terus belajar; dan jika ia berhenti belajar maka manusia itu sudah mati. Namun manusia juga merupakan makhluk yang dibatasi oleh waktu (lih. hl. 43), maka menurut Yang pendidikan perlu membuat setiap anak-anak untuk mencintai belajar tanpa harus dipaksa untuk memaksimalkan waktu mereka. Pendidik yang menjadi fasilitator dari setiap mereka yang belajar.

2. Identitas Pendidik

Pada bagian ini *reviewer* melihat penulis menonjolkan pokok pemikirannya mengenai posisi pendidik yang harus sesuai pada porsi sebenarnya. Penulis membahas mengenai (5) Guru Terhormat atau Terhina, dan (6) Guru Sebagai Pemimpin atau *Nanny*. Dari 2 bagian ini terlihat jelas Yang

menunjukkan kekeliruan yang selama terjadi dan disadari dunia pendidikan, namun tetap dilakukan yaitu mengenai identitas pendidik dalam peranannya melakukan pendidikan.

Pertama guru sebagai pelaksana disebut “Pahlawan tanpa tanda jasa”, seperti pahlawan di medan perang tapi tidak mendapatkan kehormatan, ditempatkan dibarisan terdepan untuk menjalankan proses pendidikan, bukan menjadi *superman* melainkan *suicide squad* yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan sekolah. Pada akhirnya jika tujuan itu tidak tercapai, guru menjadi sasaran yang akan dituntut akibat kegagalan yang dialami (sejalan dengan pengalaman *reviewer* di lapangan). Padahal guru merupakan elemen yang tidak boleh ditawar dalam pendidikan level dan bentuk apa pun (lih. hl. 57).

Kedua melihat semangat bisnis makin meresap termasuk di sekolah, maka otoritas yang dulunya di sekolah, perlahan beralih pada slogan *customer is king*. Sekolah ada untuk menyenangkan dan memuaskan pelanggan (orang tua dan anak) yang masuk ke sekolah dan akhirnya sekolah tidak lagi mencari guru handal, kuat, cerdas, punya visi, dan terhormat, tetapi sekolah mencari guru yang cukup menjadi pengasuh anak (*nanny*) klien yang dititipkan di sekolah (lih. hl. 67). Pada akhirnya tugas utama seorang pendidik harusnya memimpin nara didik melihat visi masa depan tidak lagi menjadi utama.

Kedua hal di atas, disadari atau tidak telah menjadi penggerak arah proses pendidikan Indonesia saat ini. Harusnya kedua hal di atas merupakan persoalan yang perlu diantisipasi karena telah disadari oleh setiap institusi pendidikan bahkan elemen-elemen dalam pendidikan itu sendiri.

3. Standar Penggerak

Untuk melihat dan menilai sesuatu sudah mencapai apa yang diharapkan, tentunya dibutuhkan standar yang jelas. Bagian ini penulis mengkritisi standar yang menjadi penggerak sistem pendidikan di Indonesia, melihat pada (7) Struktur Kurikulum Nasional: Istilah Kompetensi, (8) Model Kurikulum Nasional: *Standard Based Education*, (9) Belajar dan *Assessment*, dan (10) Polemik *Assessment* Pendidikan Nasional: Ujian Nasional.

i. Kompetensi Manusia dan Kodrat

Menunjuk pada tujuan mulia dibuatnya kurikulum nasional 2013 yaitu “untuk mempersiapkan manusia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”.

Dari tujuan mulia ini penulis melihat adanya pemikiran yang baik sekali, karena membuka perspektif warga Indonesia, bukan hanya warga negara Indonesia melainkan warga negara dunia juga, sehingga pengembangan diri dilakukan bukan hanya untuk bangsa dan negara Indonesia tetapi juga untuk dunia. Tetapi di sisi lain, penulis mengkritisi tujuan penggunaan istilah “kemampuan”, penulis merasa ini merupakan hal yang *urgent* untuk ditekankan lagi, karena kemampuan hidup manusia hanya berasal dari Sang Pencipta dan tidak dapat dipersiapkan manusia itu sendiri maupun manusia yang lain (lih. hl. 74). Bagi penulis adalah pemahaman yang kurang tepat jika menaruh pengertian “kemampuan hidup pribadi” yang ditekankan, seharusnya adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan dapat dinilai secara konkrit serta bernilai positif, sehingga kemampuan yang dimaksud harusnya tidak bersifat abstrak (lih.76).

Seperti tercantum jelas dalam Standar Kompetensi wajib capai di kurikulum 2013 yaitu: *KI 1: Menghayati/ menghargai, KI 2: Mengamalkan/ menerima, KI 3: Memahami/ menjelaskan, KI 4: Mewujudkan/ membuat*. Maka kompetensi inti 1-2 merupakan hal abstrak yang tidak dapat dinilai dengan pasti dan tidak seharusnya menjadi acuan kemampuan pencapaian, seperti pada kompetensi 3-4 yang dapat dinilai secara konkret baik dengan nilai angka maupun abjad.

Jadi secara kodrati, kemampuan manusia untuk hidup hanya ditentukan Sang Pencipta dan tidak dapat dinilai dengan pasti oleh manusia.terkait dengan itu, Tujuan pendidikan menemukan dan menolong seorang pribadi untuk merealisasikan kodrata sebagai ciptaan Tuhan. Wilayah pendidikan adalah membuat pribadi manusia itu dapat berhati-hati dalam hidupnya . dan untuk tanggung jawab pada Sang Pencipta yang memberikan kemampuan hidup (lih. 84).

ii. Acuan Penilaian

Penulis menyatakan bahwa Indonesia saat ini masih perlu mencari dan memikirkan model belajar dan penilaian yang sesuai dengan iklim Indonesia sendiri, dalam hal ini proses dalam mencapai adalah hal penting bukan hasil akhir, karena pencapaian didapat berdasarkan kemampuan masing-masing, bukan berdasarkan standar yang ditentukan seragam. Namun sekolah masa kini menjadi seperti “pabrik” yang menjadikan kodrat manusia seragam untuk memenuhi kebutuhan pasar (lih. 90). Jadi standar untuk mengukur kompetensi kurang tepat karena dilema dalam menentukan titik pijak. Dengan mengambil contoh Finlandia yang mengikutsertakan nara didik dalam menentukan gol dan tujuan besar belajar (lih. 95), tentunya mendorong peserta didik memotivasi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai kemampuan sendiri, sehingga penilaian tidak lagi ditentukan sekolah, guru atau sistem, melainkan acuan yang sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik. Hal ini tentunya mendorong nara didik untuk semakin mengembangkan diri, mengenal kemampuan diri dan menjadikan belajar sebagai gaya hidupnya (lih.96), dan sekolah tidak untuk berkompetisi semata (lih.96).

4. Re-orientasi

Pada bagian ini, penulis melihat pendidikan Indonesia yang mengalami stagnasi maksudnya tidak mengalami penurunan seperti pendidikan zaman dulu namun tidak juga mengalami perkembangan yang signifikan. Penulis membahas (11) Metode Pembelajaran Nasional: Hafal atau mengerti, (12) Pendidikan Moral Nasional: Dasar Etika Hidup, dan (13) Pendidikan Formal yang Independen. Maka *reviewer* melihat maksud penulis sebenarnya ialah perlu kembali *mere-orientasikan* tujuan pelaksanaan Pendidikan melalui metode pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

Konsep belajar *Konghucu* menyatakan “Aku mendengar aku lupa, aku melihat aku ingat, aku melakukan aku mengerti – *Konghucu*”, yang kemudian oleh *Benyamin Bloom* dikatakan sebagai level pendidikan yang paling tinggi yang dapat membuat manusia mengerti mengapa ia

mempelajari sesuatu (lih.115-117). Dari pemikiran ini, dunia pendidikan formal harusnya mengubah proses belajar hafalan menjadi proses yang didominasi dengan melakukan dan mengalami, dengan kata lain hasil akhir bukan lagi menjadi acuan untuk menyatakan keberhasilan dari pendidikan yang dijalani oleh peserta didik, namun pengalaman selama proses mencapai hasil yang membentuk setiap peserta didik menjadi jauh lebih penting.

Meskipun beberapa institusi pendidikan menyatakan telah menerapkan *learning by doing*, namun penulis harus menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih mengalami stagnasi, karena masih terikat segala keputusan pemerintah mulai dari hal detail level kurikulum, buku teks sampai pada pelaksanaan ujian nasional semua diseragamkan, dan inilah yang menjadi stagnasi pendidikan Indonesia. Penulis memikirkan bahwa jika ingin ada kemajuan signifikan, maka pemerintah Indonesia harus bisa membiarkan setiap institusi pendidikan formal Indonesia memiliki independensi menentukan setiap detail pendidikannya secara bertanggung jawab dan transparan sesuai dengan etika penghargaan terhadap orang lain (lih.137-138). Hal baik yang dapat terlihat dari pendidikan formal yang berdiri secara independen adalah tercapainya tujuan yang menjawab tentunya kebutuhan unik dari setiap peserta didik, tidak diseragamkan namun dikembangkan dan dimengerti sesuai keunikan masing-masing.

Pada bagian kedua, setelah melihat persoalan yang mengaburkan arah pendidikan Indonesia, maka penulis berusaha mengajukan proposal pendidikan formal untuk pendidikan di Indonesia yang berbasis Pancasila dan apa yang harusnya dilakukan untuk mencapai maksud dari tujuan pendidikan yang mulia. *Reviewer* melihat bahwa bagian ini pun dapat dibagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan kita mengerti keunikan dari proposal pendidikan formal Indonesia berbasis Pancasila ini yang dikemukakan penulis, yaitu:

a. Berdasarkan Identitas Bangsa

Bagian ini merupakan proposal cakupan dari identitas bangsa yang dikembangkan oleh penulis yaitu, (14) Pendidikan Ketuhanan, (15) Pendidikan Manusia, (16) Pendidikan Persatuan, (17) Pendidikan Kewarganegaraan, (18) Pendidikan Keadilan.

Jika melihat secara keseluruhan (lih 143-152), penulis telah menunjukkan bahwa dasar negara Indonesia (Pancasila) juga menjadi landasan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang dilandaskan pada kepercayaan akan Tuhan adalah keutamaan sehingga menjadikan pendidikan itu sebagai alat yang dipakai oleh Tuhan untuk mengajar dan memanusiaikan manusia yang menerima didikan. Identitas ini juga membuat setiap manusia itu pun mengerti bagaimana menghargai keberadaan dan perbedaan antar sesama manusia, mewujudkan kedamaian dalam setiap aspek kehidupan dengan tidak berusaha merugikan orang lain.

Kelima sila sebagai identitas bangsa Indonesia ditekankan sebagai identitas acuan pendidikan Indonesia. Sehingga setiap elemen pendidikan harus mengintegrasikan pembelajaran iman dan pengetahuan, memegang prinsip pemerintahan, serta memiliki keterampilan untuk memajukan bangsa (hl. 153-156). Inilah pokok yang menjadi acuan jelas pelaksanaan pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya pendidikan Kristen.

b. Kualitas Pendidik

Setelah jelas mengenali identitas seorang pendidik, maka dalam proposal ini (19) Elemen-Elemen Pendidikan, (20) Pendidikan yang Sederhana dan Jelas, (21) Mendidik Guru-Guru Sekolah Indonesia, (22) Inisiatif untuk Riset-Meningkatkan Pengetahuan, penulis menyatakan penting bagi seorang pendidik memperhatikan apa yang harusnya dilakukan pendidik yang sesuai dengan identitasnya. Sebagai elemen yang tidak dapat digantikan posisinya dalam proses pendidikan (lih.153), pendidik berkewajiban untuk mengembangkan diri, dan tentu dengan dukungan materi, moral serta sosial sebelumnya (lih.160), karena untuk meningkatkan kualitas pendidik, membutuhkan dukungan, bukan hanya oleh pemerintah atau institusi pendidikan, melainkan juga orang tua dan peserta didik yang bersama-sama berada dilingkup pendidikan yang sama.

c. Tujuan Unik Pendidikan

Bagian penutup (23) Menjaga Budaya Indonesia Melalui Pendidikan (lih 163), penulis mengingatkan kembali bahwa tujuan utama pendidikan di Indonesia adalah untuk menjaga budaya bangsa. Melalui proses pendidikan

nilai-nilai kebangsaan dijunjung tinggi, dikemudian hari sebagai tanggung jawab penerus bangsa .

Akhirnya setelah meninjau pemikiran penulis, maka buku ini baik menjadi pertimbangan pemerintah Indonesia dalam mengatur sistem Pendidikan saat ini. Setiap pendidik, termasuk pendidik Kristen masa kini, harus melihat situasi dan perkembangan dunia pendidikan bangsa Indonesia yang secara global namun berdasarkan pada identitas bangsa, termasuk di dalam pendidikan Kristen, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari pemikiran penulis, memang tidak secara keseluruhan jenjang pendidikan di Indonesia dalam keadaan yang memprihatinkan seperti disebutkan penulis mengalami stagnasi, para pendidik mulai melakukan pertimbangan dan perbaikan tanpa mengubah tujuan utama pendidikan Indonesia yang sesuai dengan identitas bangsa. Namun pendidikan Indonesia tetap perlu menyadari, kendala penerapan pendidikan di Indonesia adalah salah satu tujuan pendidikan yaitu budaya bangsa. Dari buku ini, pendidikan Indonesia diingatkan untuk lebih jelas ‘memperhatikan dan mengenali arah pendidikan Indonesia’ yang saat ini sedang berjalan, pelaksanaannya dilakukan oleh siapa beserta kualitas pelaksanaannya, kepada siapa dan untuk apa pendidikan itu dilakukan serta bagaimana memaksimalkan pelaksanaan pendidikan itu sendiri demi kemajuan bangsa Indonesia. Kita harus lembali pada tujuan keseluruhan dari pendidikan termasuk pendidikan Kristen yaitu untuk menyadarkan manusia akan tujuan keberadaannya di dunia tujuan manusia diciptakan.

Viyane Y. Moniung

Undivided: Developing a Worldview Approach to Biblical Integration oleh Martha E McCullough. Colorado Springs: Purposeful Design, 2016. (i+195 hl).

Buku ini menekankan pentingnya *worldview* Kristen, khususnya yang dinamakan ‘Christian theistic worldview’ pada masa kini (hl. 3-4). Memang ini salah satu yang terlupakan dan paling sedikit terpinggirkan dalam hingar-bingar pendidikan Kristen yang sangat menekankan teknik dan keberhasilan berdasarkan pragmatisme. Di sini MacCullogh terkesan sangat mendesak

karena *worldview* adalah yang mendorong dan mengarahkan karya pelayanan pendidikan. *Worldview* menurut penulis di sini sebagai sudut pandang mentalitas kerangka kerja berdasarkan prinsip-prinsip kekekalan firman Allah yang alkitabiah, yang saya maksud adalah ajaran scriptural yang melampaui deskripsi biblical Alkitab.

Buku ini sebenarnya suatu tulisan yang langka di tengah-tengah derasnya pemikiran pendidikan Kristen yang cenderung pragmatis dan sekular, pada masa kini. Penulis sengaja melihat kembali sentral injili bagi pendidikan Kristen yang merupakan soal pandangan dunia. Dengan pengaruh studi dari filsuf Reformed Francis Schaeffer, seorang apologis Kristen di masa lalu yang menekankan pentingnya perspektif dan pengembangan *worldview* (hl.i). Seterusnya *worldview berfungsi* sebagai *framework for development* pendekatan alkitabiah yang teintegrasi (lih. hl. 3). Dikatakannya, “student must learn to distinguish a christian worldview from other worldview... The ultimate goal of worldview integration is biblically formed worldview that will stand the test of life.. it is process of lifetime (hl. 39). Dalam teologi reformed, tentu dalam pengertian “alkitabiah” di sini harus sampai pada ajaran-ajaran scriptural yang tersistematisasi secara keseluruhan, bukan sekedar deskripsi alkitabiah yang terputus-putus.

Menurutnya, *worldview* bersifat personal dalam perjalanan hidup mendasar, yaitu pertanyaan-pertanyaan fondasional dan dasar hidup. McCullough memakai penjelasan komprehensif dari James Sire dalam *Universe next doornya* berikut ... a commitment, a fundamental orientation, of the heart, that can be expressed as a story or in the set of presupposition... about basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being (hl. 7), yang mempertanyakan soal-soal dalam 7 hal utama kehidupan yang kita hadapi dalam pertanyaan manusia, dunia, Allah, masa akhir, kematian, pengetahuan, penebusan, materi. non materi, etika, kejahatan, sekaligus dalam kehidupan yang kita hadapi. Yang diklaim adalah realitas dan fakta hidup manusia tanpa kecuali atau *no excuses!* (lih. hl 9).

Sebenarnya bukan MacCoullogh saja yang tersentak akan pentingnya pendekatan *worldview* untuk pendidikan Kristen saat ini. Seorang penulis

seperti Mark Eckel juga pernah menekankan pentingnya *biblical worldview* dalam pengajaran Kristen dalam bukunya *The Whole Truth: Classroom Strategies for Biblical Integration* (Xulon Press, 2003). Di dalamnya seorang bernama Olson memberi kata sambutan buku *The Whole Truth* “the word ‘worldview’ was unknown the most people” (hl. iv), saya kira khususnya dalam arena studi pendidikan termasuk Kristen, karena lebih menekankan hal-hal sepele dalam pengajaran teknik-teknik mengajar, cara berhasil mengajar, dan metode-metode hebat.

Pengembangan wawasan dunia Kristen yang alkitabiah adalah “task of every Christian. We must evaluate our own worldview assumption and beliefs by standart of bigger story (hl. 6) yang disebut “master narrative” (istilah diambilnya dari Albert Monler). Dengan kata lain, ini adalah mengenai isu heart or “mind” (hl. 7), bukan sekadar action dan kelakuan saja yang disebut “Christian mind”, tetapi mentalitas asasi yang ada di dalam diri Kristen terdalam juga mengarahkan dan menentukan apapun aksi yang kita lakukan, termasuk usaha pendidikan Kristen dan pengajarannya. Tentu ini didasarkan pada Roma 12 yang mementingkan pikiran Kristen versi pikiran duniawi. Beberapa orang menyebutnya sebagai weltanschauung yang adalah filsafat hidup yang bersifat ideologis dalam isme-isme spesifik yang saling bersaing untuk digunakan sebagai berhal masa kini (bdk. hl. 7).

Penjelasan ini sangat jelas mengenai fungsi dan tugas *worldview* dari naturnya sendiri, sebagai presuposisi, sebagai dasar komitmen. Tujuan mendasar dan mengekspresi menyediakan dasar kehidupan dan keberadaan kita. Pandangan hidup adalah niscaya bagi seseorang dan tak terhindari dalam hidup manusia, sebagai dasar kepercayaan seseorang. Dalam apologetik biasanya disebut sebagai truth claim (hl. 4-5). Selanjutnya dikatakan bahwa pengembangan *worldview* sebagai suatu tugas penting seorang Kristen (hl.6) kita harus mengevaluasi *worldview* kita sendiri, asumsi-asumsi, dan kepercayaannya oleh ajaran firman Allah.

Banyak hal yang berperan untuk membentuk *worldview* kita sejak kecil: orang tua, keluarga, saudara, komunitas, gereja, sekolah, media, pemerintahan, budaya. Semuanya membentuk mentalitas pengertian kita dalam memandang isu-isu kehidupan. Misalnya, banyak orang memandang dan menerapkan manusia hanya mesin, tidak ada kehidupan setelah

kematian, materilah yang terpenting, pengetahuan adalah apa yang saya rasakan, dll. Ini adalah contoh-contoh worldview dunia yang salah dan juga masuk ke dalam kekristenan. Di sinilah pentingnya pandangan hidup yang terintegrasi.

Ternyata kurikulum sekolah juga mengalami pergumulan tentang intergrasinya dari masa ke masa. Buku ini di dalam 17 judul utama sedang membahas prinsip-prinsip pandangan dunia Kristen dan pendidikan Kristen di tambah 4 buah apendiks sebagai contoh penerapan praktis. Dalam 17 pasal menampilkan jalan pemikiran menuju pendidikan Kristen yang berpusatkan pada pandangan dunia Kristen berikut: 1) menjelaskan apakah worldview itu (ps.1), sejarah singkat penyatuan pelajaran sekaligus menjelaskan maksud dari frasa “curricular integration” (ps. 2 dan 3) lalu menjelaskan kebutuhan integrasi di dalam pendidikan Kristen (ps.4).

Bagian kedua, kita melihat penulis masuk dulu kedalam kendala-kendala (barriers) budaya dalam pengembangan wawasan dunia Kristen (ps. 5), terutama yang paling mencolok dalam dunia pendidikan Kristen adalah : naturalisme (ps. 6) pantheisme (ps7), panteisme naturalistik (ps 8). Penulis melihat pandangan hidup sebagai suatu sudut pandang yang tidak terhindari dalam lapangan kehidupan manusia. Ada banyak pandangan hidup juga termasuk pandangan dunia Kristen. Semua itu harus dilihat dalam terang penjelasan teisme Kristen sebagai inti integrasi (ps. 9) dalam pendidikan Kristen.

Peninjau membagi kategori bagian ketiga buku ini dalam penjelasan worldview Kristen yang mendasar, yang disebut “teisme Kristen” sebagai inti penyatuan diri Kristen (ps. 9), yang diekspresikan (dalam ps. 10) di dalam 8 aras pertanyaan dengan pilihan ganda sebagai uji *worldview* seseorang.

Misalnya (saja) dibahas pertanyaan no 1) “Apakah realitas tertinggi?” Jawaban pilihan: a) Allah, b) alam, c) kekuatan energi dan d) diri sendiri. Walau semua orang Kristen tidak selalu menempatkan kepada Allah, ternyata banyak yang menempatkan dirinya pada posisi Allah. Bahkan banyak lagi yang memasrahkan pada alam dengan kekuatan gaib sebagai berhal. Memilih Allah hanya di atas kertas tetapi pemikirannya jauh dari pikiran Kristus. Kita keberatan untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah dengan segala implikasi dan implementasi kepercayaan teisme

Kristennya. Semuanya kepalsuan percaya kepada Allah, hanya dimulut namun jauh dalam hatinya mengabaikan Dia. Allah hanya sebagai 'jargon' agama karena secara tidak konsisten lebih mengandalkan pemikiran, uang, kedudukan, dll.

Belum lagi ada enam pertanyaan uji dengan jawaban pilihan ganda dari McCollough sendiri, misalnya tentang: 1) apakah natur eksternal realitas dan dunia ini? Pilihan jawabnya: a) kebetulan ilusi, b) diciptakan, c) didesain, dan dipelihara (oleh Allah). Karena semuanya bersandarkan pada kehebatan diri manusia, maka jawabnya dapat diduga sangat humanistik dan antroposentrik orientasinya, kebanyakan diluar jawaban (c). Dalam pengajaran dan pelajarannya mereka tidak percaya Allah menciptakan, memelihara, dan merancanginya, melainkan semua uaha sendiri dalam kebebasan absolut manusia. Pendidikan Kristen menyadarkan kita untuk menentukan nasib sendiri. Karena kita adalah karya evolusi maka berprinsip yang terhebatlah yang bertahan, sehingga tidak mau menerima kedaulatan Tuhan.

Cobalah kita baca lagi ke 6 pertanyaan dalam buku ini dengan jujur, apakah kita punya pandangan dunia alkitabiah dan pikiran Kristen atau yang disebut teisme klasik Kristen? Ternyata kebanyakan kita adalah naturalisme, pragmatisme, sekularisme, panteisme, deisme, dll. Kebanyakan murid-murid Kristen yang tanpa sadar telah diberi contoh sebagai deis, naturalis, sekularis, pragmatis, dan pluralis, relativis dalam pandangan dunia

Yang menarik lagi adalah penulis melihat konsep *worldview* dalam tiga cabang yang ditabulasikannya dalam area metaphysics (issue of reality), epistemology (issue of knowing), axiology (issue of value) (hl.96). Ini adalah suatu penerapan yang menggunakan filsafat, berdasarkan cabang-cabang utama studi akademisnya. Kita dapat menggambarkannya secara visual dalam satu lingkaran konsentris yang berlapis tiga, di mana lingkaran paling dalam adalah metafisika, lingkaran tengah adalah epistemologi dan lingkaran terluar adalah axiology. Secara agak luwes saya menganalisisnya secara praktis dalam metafisika, logika, dan etika.

Pasal 11 sampai pasal 17 penulis berusaha menerapkan secara praktis konsep-konsep itu dalam pembahasan implementatif, aplikatif, dalam pedagogi, khususnya Kristen. Dalam rencana-rencana kerja untuk

mengembangkan pandangan dunia Kristen melalui pendidikan Kristen secara terpadu di dalam pembelajaran kelas, lengkap dengan model-model implementasi pada pengajaran Kristen, serta contoh-contohnya. Adapun dapat dilihat dalam 8 pasal tersebut. Peninjau sebagai teolog hanya ingin menekankan pentingnya pandangan dunia Kristen dalam pendidikan Kristen.

Sebagai penutup, tinjauan buku bukan sekedar hanya rangkuman buku atau ikhtisar buku, tetapi pemikiran mendalam tentang pemikiran seseorang dari perspektifnya. Tinjauan akademis selalu bersifat kritis bahkan dapat ortokritik juga.

Buku ini sangat perlu dibaca kembali, karena ‘pikiran Kristen’ telah ditinggalkan oleh jurusan pendidikan Kristen, Di sinilah maksud penulis buku sangat perlu diapresiasi sebagai sesuatu yang unik dan melawan arus terhadap aliran pendidikan Kristen, sekarang. Ternyata masih ada sisa orang Kristen injili yang masih setia kepada pikiran Kristus (1 Kor 2:). Banyak pengelola sekolah Kristen dan pendidik Kristen sangat pragmatis sehingga menyingkirkan pandangan dunia teisme alkitabiah, karena dinilai sebagai gangguan ekonomis dan kemandegan modern.

Togardo Siburian